

Masa Masa Perkembangan Anak Menurut Aristoteles, Comenius, Charlotte buhler: Kajian Literatur

Endah Triwisudaningsih^{1*}, Mochammad Kurniawan Firmansyah², M.Wildan Maulana Arifin³

Universitas Zainul Hasan Genggong, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: muhammadkurniawanfirman@gmail.com,

muhammadwildanmaulanaarifin@gmail.com, endahtriwisudaningsih@gmail.com

Article received: 26 September 2025, Review process: 07 Oktober 2025,

Article Accepted: 20 Oktober 2025, Article published: 31 Oktober 2025

ABSTRACT

Children experience dynamic development, which shapes their future personality and character. This study aims to examine the views of three prominent figures, Aristotle, Comenius, and Charlotte Buhler, on the stages of child development, as well as to reexamine the principles that can be used in the current educational context. This study uses a library research method that comprehensively examines and reviews classical and contemporary literature. The results of the study show that Aristotle emphasizes moral and intellectual development as the basis of character, Comenius prioritizes education appropriate to age through the concept of lifelong education, and Charlotte Buhler, from a psychological perspective, highlights the emotional and social needs of children in each phase of development. From these results, it can be concluded that child development is a holistic and continuous process that integrates cognitive, social, emotional, and moral aspects. The implications of this study emphasize the importance of integrating these multidimensional aspects into contemporary educational practices to support optimal child growth in Indonesia.

Keywords: Stages of Child Development, Literature Review

ABSTRAK

Anak mengalami perkembangan secara dinamis sehingga menjadi bagian dari pembentukan kepribadian dan karakter di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan tiga tokoh terkemuka Aristoteles, Comenius dan Charlotte Buhler mengenai tahapan perkembangan anak, serta mengkaji kembali prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan saat ini. Penelitian ini memakai metode library research yang menelaah serta mengkaji literatur klasik dan kontemporer secara komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Aristoteles menekankan perkembangan moral dan intelektual sebagai dasar karakter Comenius mengedepankan pendidikan yang sesuai dengan tahap usia melalui konsep pendidikan sepanjang hayat dan Charlotte Buhler, dari sudut pandang psikologi, menyoroti kebutuhan emosional dan sosial anak di setiap fase perkembangan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak merupakan proses holistik dan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengintegrasian aspek-aspek multidimensi tersebut dalam praktik pendidikan kontemporer guna mendukung pertumbuhan anak secara optimal di Indonesia.

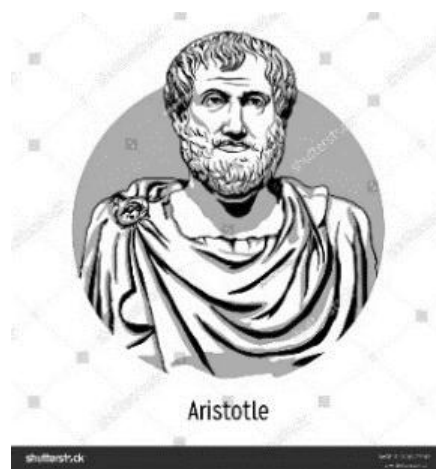
Kata Kunci: Masa Perkembangan Anak, Kajian literatur

PENDAHULUAN

Masa pertumbuhan anak merupakan fase krusial dalam pembentukan jiwa dan karakter yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pendidikan yang tepat dan dukungan optimal dari orang tua, pendidik, serta psikolog sangat menentukan perkembangan aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak. Pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk sikap, pengendalian emosi, dan nilai moral yang luhur, (Euis Nurlaela, Iqbal Ramdhoni, 2025; Ole, 2025; Wisudaningsih, 2024). Dalam ajaran Islam, tanggung jawab utama dalam membimbing dan mendidik anak sejak usia dini berada di tangan orang tua dan masyarakat. Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya kesabaran dan keteguhan hati dalam menjalankan peran ini, seperti yang tergambar dalam kisah Nabi Ya'qub pada QS. Yusuf ayat 86.

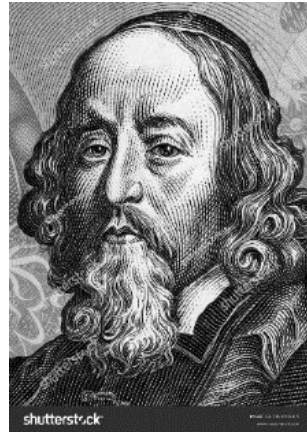
قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَخُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dia (Ya'qub) menjawab, Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS Yusuf:86).



Gambar 1 Aristoteles

Sejumlah tokoh pendidikan klasik maupun modern telah memberikan kontribusi besar dalam memahami tahapan dan proses perkembangan anak. Aristoteles (384–322 SM), seorang filsuf dari Yunani, menilai bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan kecerdasan anak. Menurutya, perkembangan anak terbagi menjadi tiga tahap utama: masa bermain (0–7 tahun), masa belajar (7–14 tahun), dan masa menuju kedewasaan (14–21 tahun). Tiap tahap menjadi dasar penting dalam membangun karakter dan perilaku yang baik (Sriyanto et al., 2022).



Gambar 2 Comenius

Sedangkan Comenius (1592–1670), yang terkenal sebalasnya sebagai Bapak Pendidikan Modern. Comenius mengalokasikan pendidikan menjadi empat tingkatan utama, yakni: sekolah ibu atau pendidikan di rumah keluarga (0–6 tahun), sekolah bahasa bangsanya sendiri itu (6–12 tahun), sekolah bahasa Latin (12–18 tahun), dan akademi atau perguruan tinggi (18–24 tahun), (Sariani et al., 2023).



Gambar 3 Charlotte Bühler

Charlotte Bühler (1893–1974), seorang psikolog perkembangan abad ke-20, melihat perkembangan anak secara holistik, menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional dan pemahaman psikologis mendalam guna mendukung pertumbuhan optimal serta menghindari pola asuh yang merugikan. Bühler lebih berhati-hati dengan observasi behaviour anak secara holistik dan menilai pentingnya pemahaman psikologis yang dalam tentang anak dengan seksama penting untuk memberantas bentuk-bentuk pola asuh yang tidak mendukung pengembangannya secara lebih optimal holistik (Rowold, 2024). Penelitian terdahulu banyak menyoroti tahapan perkembangan dan strategi pendidikan yang sesuai pada masing-masing era tokoh tersebut. Namun, perkembangan global dan kemajuan teknologi di era modern menimbulkan tantangan baru dalam pengasuhan dan pendidikan anak yang belum sepenuhnya dikaji melalui lensa klasik tersebut. Beberapa studi terkini telah mencoba mereinterpretasi gagasan

Aristoteles, Comenius, dan Bühler dalam konteks modern, namun masih kurang ada kajian komprehensif yang mengintegrasikan ketiga pemikiran untuk menjawab dinamika pendidikan anak masa kini (Joyce & Calhoun, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melakukan kajian mendalam terhadap pemikiran ketiga tokoh tersebut dan merumuskan prinsip-prinsip penting yang relevan untuk praktik pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari karya asli Aristoteles (Politics), Johan Amos Comenius (Didactica Magna), dan Charlotte Bühler (The Course of Human Life). Selain itu, penelitian menggunakan data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah terbaru yang relevan, seperti karya Setiana & Eliasa (2024), Rowold (2024), Garcia et al. (2023), dan Bruce, Joyce & Emily (2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan seleksi literatur yang relevan dan kredibel. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang tahapan perkembangan anak berdasarkan pemikiran ketiga tokoh tersebut serta penerapannya dalam konteks pendidikan saat ini. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan analisis menyeluruh terhadap sumber teoretis utama dan literatur pendukung tanpa intervensi empiris langsung, sehingga sangat tepat untuk mengkaji dan mensintesis teori perkembangan anak dari perspektif historis dan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Perkembangan Menurut Aristoteles



Gambar 4 masa perkembangan aristoteles

Menurut Aristoteles, perkembangan anak terbagi dalam tiga tahapan utama yang masing-masing berlangsung selama tujuh tahun. Tahap pertama (0–7 tahun) adalah masa bermain, di mana anak mengalami pertumbuhan fisik awal dan mulai membentuk karakter melalui berbagai aktivitas bermain, termasuk perubahan fisik seperti pergantian gigi, (Garcia et al., 2023). Tahap kedua (7–14 tahun), anak memasuki masa sekolah dasar yang ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir logis, serta kematangan sosial-emosional dan moral yang semakin kompleks, (Setiana & Eliasa, 2024). Tahap ketiga (14–21 tahun) merupakan

masa remaja, di mana terjadi perubahan fisik dan psikologis yang signifikan, seperti pencarian jati diri dan kesiapan menghadapi tanggung jawab dewasa, (Deyaninda Safira & Linda Yarni, 2024).

Aristoteles memandang perkembangan anak sebagai proses bertahap dan berkelanjutan yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial, (Fossheim, 2017). Ia menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengimbangi antara pembentukan moral dan kecerdasan intelektual agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi dewasa yang seimbang serta mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, (Erzad, 2017; Garcia et al., 2023). Ia menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengimbangi antara pembentukan moral dan kecerdasan intelektual agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi dewasa yang seimbang serta mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, (Irawan et al., 2024). Dalam pandangan Islam, ayat-ayat dalam Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya perkembangan manusia secara bertahap Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“dan allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”(Q.S. AN-Nahl:78).

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah SWT memberikan indera dan hati nurani sebagai anugerah yang harus diasah dan dijaga. Selain itu surah Al-Hajj Ayat 5 menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لَّئِيْلَ نَبِّئَ لَكُمْ ۖ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

Artinya : Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi.(Q.S. AL-Hajj: 5).

Ayat ini menggambarkan proses penciptaan manusia dari setetes mani hingga bayi, menunjukkan penghormatan terhadap setiap tahap perkembangan manusia. Jika dibandingkan dengan teori perkembangan modern, seperti yang dikemukakan oleh Piaget, terdapat kesamaan dalam pembagian tahap perkembangan kognitif. Piaget membagi tahap perkembangan anak menjadi sensori-motorik, pra-operasional, konkret operasional, dan formal operasional yang paralel dengan fase-fase Aristoteles mengenai perkembangan berpikir logis dan

abstrak. Ini menunjukkan kesinambungan antara pemikiran filsafat klasik dan psikologi modern dalam memahami perkembangan anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, integrasi konsep perkembangan Aristoteles, prinsip pendidikan Islam, dan teori psikologi modern menegaskan bahwa pendidikan harus menyeimbangkan pembentukan karakter moral dan kecerdasan intelektual sehingga anak tumbuh menjadi individu yang matang secara emosional, spiritual, dan sosial.

Masa Perkembangan Menurut Comenius



Gambar 5 masa perkembangan comenius

Johan Amos Comenius membagi masa perkembangan jiwa anak berdasarkan pendekatan didaktik ke dalam empat tahapan utama yang menjadi dasar pembagian jenjang pendidikan. Setiap tahapan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan perkembangan jiwa anak. Tahap pertama (0–6 tahun), *Scola Materna* (sekolah ibu), anak belajar dalam lingkungan keluarga dengan bimbingan ibu untuk mengembangkan panca indera dan pengetahuan dasar dalam suasana kasih sayang, Tahap kedua (6–12 tahun), *Scola Vernacula* (sekolah bahasa ibu), anak mulai belajar di sekolah dasar dengan bahasa ibu sebagai media komunikasi utama. Tahap ketiga (12–18 tahun), *Scola Latina* (sekolah bahasa Latin), merupakan jenjang menengah di mana bahasa Latin digunakan sebagai bahasa pengantar guna mengembangkan daya pikir dan budaya. Tahap keempat (18–24 tahun), *Academica* (universitas), adalah pendidikan tinggi yang diikuti oleh anak yang telah matang secara jiwa, (Mavigl & Comenius, 2016). Comenius menekankan bahwa pendidikan harus mengikuti irama perkembangan alamiah manusia dengan metode pembelajaran yang bertahap dan menyenangkan. Ia mengusulkan pendidikan universal tanpa diskriminasi gender, sosial, maupun ekonomi. Pendidikan bertujuan membentuk manusia utuh secara fisik, intelektual, moral, dan spiritual, Menurutny, masa kanak-kanak adalah periode paling krusial untuk perkembangan potensi anak. Metode pembelajaran berbasis pengalaman sensorik dan penggunaan alat bantu visual menjadi dasar pendidikan anak usia dini modern. Pengajaran perlu bersifat menyenangkan, sistematis, memberi ruang bagi pembelajaran aktif, serta menghindari hafalan mekanis, (Hartati & Zulminiati, 2018). Orang tua berperan penting sebagai pendidik utama sebelum anak sekolah (Evionita & Tama, 2022). Comenius merupakan tokoh penting dalam sejarah pendidikan modern karena mendorong konsep pendidikan menyeluruh, berkelanjutan, dan inklusif, yang dapat dijangkau semua kalangan tanpa terkecuali. Penggunaan bahasa ibu sebagai

media pembelajaran awal difokuskan agar anak dapat memahami materi secara efektif sekaligus mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam pendidikan. Melalui pandangan ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, melainkan juga pembentukan karakter dan nilai-nilai keimanan demi menghasilkan individu yang seimbang dan beradab.

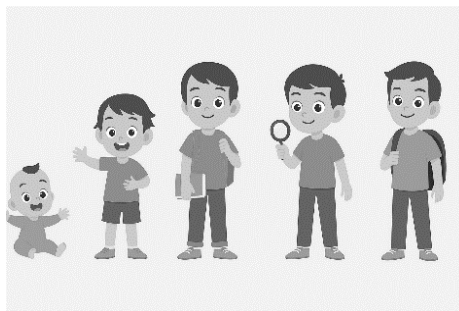
Dalam konteks Islam, Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan anak secara holistik, termasuk pengajaran akidah, akhlak, dan ibadah sejak dini. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman :13)

Ayat ini menekankan urgensi mendidik anak dengan ajaran tauhid dan akhlak mulia sejak dini, yang selaras dengan fokus Comenius pada pendidikan moral dan spiritual sebagai bagian integral pembentukan manusia utuh.

Masa Perkembangan Menurut Charlotte Buhler



Gambar 6 masa perkembangan charlotte buhler

Charlotte Buhler membagi masa perkembangan anak menjadi lima tahapan utama yang menggambarkan perjalanan psikologis, sosial, motorik, dan kognitif anak secara bertahap sesuai usia, Tahap pertama (0-1 tahun): Anak menghayati objek luar diri dan melatih fungsi motorik dasar. Anak mengenal dunia menggunakan indera dan gerakan fisik, membangun persepsi awal terhadap lingkungan (Haryanti et al., 2019). Tahap kedua (2-4 tahun): Anak mulai mengenal dunia objektif di luar dirinya sambil tetap mengalami penghayatan subjektif. Anak membangun hubungan dengan benda-benda di sekitar dan aktif bermain imajinatif, sebagai bagian dari eksplorasi dan pembentukan konsep awal., (Haryanti et al., 2019). Tahap ketiga (5-6 tahun): pada masa sosialisasi di lingkungan pendidikan seperti taman kanak-kanak, anak mulai belajar bekerja sama dengan teman sebaya, memahami aturan, mengenal tanggung jawab dasar, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, (Purba et al., 2022). Tahap keempat (9-14 tahun) merupakan masa objektivitas tertinggi, di mana anak

aktif menyelidiki dan bereksperimen dengan rasa ingin tahu yang besar, mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan pemahaman kritis terhadap dunia. Tahap kelima (14-19 tahun) Masa pencarian jati diri dan kematangan, saat anak mulai memadukan cara pandang subjektif dan objektif. Menjadi lebih fokus pada dunia nyata dan bersiap menghadapi kehidupan dewasa, (Nelson et al., 2019).

Dalam Al-Quran, proses perkembangan manusia dari janin hingga dewasa dan tua disebutkan dalam Surat Al-Ghafir (40:67):

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَمُوتُ مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, setelah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua." (Q.S.Ghafir).

Ayat ini menegaskan bahwa proses penciptaan dan perkembangan manusia merupakan rangkaian bertahap yang melibatkan aspek biologis dan eksistensial, sejalan dengan tahapan perkembangan anak menurut Bühler.

Bühler memberikan penekanan kuat pada metode pembelajaran aktif dan kolaboratif yang disesuaikan dengan usia serta kesiapan psikologis anak agar perkembangan kognitif, sosial, dan emosional berlangsung optimal.

Ia menempatkan guru dan orang tua sebagai fasilitator yang harus peka terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak dan menciptakan suasana pendukung eksplorasi serta interaksi sosial positif. Bühler mengusulkan integrasi pendidikan karakter secara bertahap, dengan fokus pada pembentukan tanggung jawab, empati, dan kemampuan bekerjasama. Media pembelajaran yang efektif meliputi aktivitas bermain, bereksperimen, dan interaksi sosial yang alamiah dan menyenangkan. Sinergi antara keluarga, pendidik, dan komunitas juga menjadi faktor penting untuk menyediakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan anak secara menyeluruh. Kesadaran akan kesiapan mental dan emosional anak menjadi kunci agar proses belajar berjalan lancar dan menyenangkan.

Secara analitis, konsep Bühler terkait perkembangan emosional dan sosial anak sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan anak usia dini modern. Pendekatan aktif dan interaktif ini mengoptimalkan potensi perkembangan sosial-emosional anak melalui pengalaman nyata bersama teman sebaya, selaras dengan teori konstruktivisme dan pembelajaran sosial yang diaplikasikan dalam kurikulum kontemporer. Pandangan Bühler yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, emosional, dan sosial ini juga harmonis dengan prinsip pendidikan Islam yang menuntut pembentukan karakter dan keimanan secara menyeluruh. Oleh karena itu, integrasi teori Bühler dengan nilai ajaran Islam menjadi fondasi kuat dalam mendesain

pendidikan anak yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan setiap fase perkembangan.

Perbandingan Teori Antara Aristoteles, Comenius, Charlotte Bühler

Aristoteles, Comenius, dan Charlotte Bühler merupakan tiga tokoh penting yang mengkaji perkembangan anak dengan perspektif yang saling melengkapi. Aristoteles membagi pertumbuhan anak ke dalam tiga tahapan utama, masing-masing berdurasi tujuh tahun. Tahap pertama meliputi masa bayi dan anak kecil, di mana pembentukan kepribadian dan kebiasaan terjadi melalui aktivitas bermain. Tahap kedua adalah masa sekolah rendah yang ditandai dengan peningkatan kemampuan kognitif dan logis. Tahap ketiga merupakan masa remaja ketika terjadi kematangan emosional dan sosial, serta persiapan menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab, (Johansen, 2024). Fokus utama Aristoteles adalah pada aspek etika dan moralitas yang menjadi fondasi pembentukan karakter anak. Comenius menawarkan pembagian fase perkembangan yang lebih rinci dengan empat jenjang pendidikan berjenjang, dimulai dari pendidikan keluarga (*Scola Materna*), sekolah dasar menggunakan bahasa ibu (*Scola Vernacula*), sekolah menengah menggunakan bahasa Latin (*Scola Latina*), hingga pendidikan tinggi di universitas (*Academica*). Ia menekankan pendidikan inklusif, menyenangkan, dan berkelanjutan sepanjang hayat, dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik, moral, dan spiritual, (Lukaš & Munjiza, 2014). Keunggulan utama pandangan Comenius terletak pada pengembangan didaktika dan sistem pendidikan bertahap yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak, (Lukaš & Munjiza, 2014). Sementara itu, Charlotte Bühler memandang perkembangan anak dari sudut psikososial, menguraikan lima fase perjalanan anak mulai dari pengenalan indera dan motorik dasar hingga pencarian identitas dan kematangan emosional di masa remaja. Bühler menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak secara serius agar pertumbuhan bisa berlangsung secara holistik dan efektif, (Rowold, 2024). Kontribusi unik Bühler terletak pada pemahaman psikologi perkembangan anak yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan sosial, serta peran guru dan orang tua sebagai fasilitator yang sensitif terhadap kebutuhan emosional anak. Secara sintetik, ketiga teori ini saling melengkapi dalam memahami perkembangan anak secara menyeluruh. Aristoteles memberikan fondasi etika dan moral yang menjadi basis karakter, Comenius menyediakan kerangka pendidikan sistematis dan berjenjang yang inklusif, sedangkan Bühler menambahkan dimensi psikososial yang menekankan aspek emosional dan sosial dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi ketiga pemikiran ini sangat relevan. Pendidikan Islam menuntut pembentukan karakter dan akhlak mulia, penyesuaian metode pembelajaran sesuai tahap perkembangan jiwa, serta perhatian pada keseimbangan aspek spiritual, intelektual, dan emosional anak. Dengan demikian, penerapan ketiga teori ini dapat memperkaya praktik pendidikan Islam yang bertujuan menghasilkan individu yang seimbang secara moral, cerdas secara

intelektual, dan matang secara emosi dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Table 1 Perbandingan ketiga teori

Tokoh	Teori	Fokus /penekanan	keterangan
Aristoteles	Masa bayi dan anak kecil (0-7 tahun)	Pembentukan karakter dan kebiasaan moral	Masa bermain sebagai sarana eksplorasi fisik dan pembentukan karakter dasar serta kebiasaan positif.
	Masa sekolah (7-14 tahun)	Pendidikan kognitif dan moral	Masa anak belajar dengan pengembangan kemampuan logis dan pemahaman moral
	Masa remaja (14-21 tahun)	Kematangan fisik dan intelektual	Persiapan menuju kedewasaan lengkap dengan kematangan emosional dan tanggung jawab sosial.
Comenius	Sekolah Ibu (0-6 tahun)	Pendidikan pengalaman dasar di keluarga	Pembelajaran lewat pengalaman dan kasih sayang di lingkungan keluarga dengan pengenalan panca indera.
	Sekolah Bahasa Ibu (6-12 tahun)	Pendidikan literasi dan sosial awal	Anak belajar menggunakan bahasa ibu sebagai media utama dan mulai mengembangkan keterampilan sosial.
	Sekolah Bahasa Latin (12-18 tahun)	Pendidikan tinggi dan pembentukan budaya	Pendidikan lanjutan dengan bahasa Latin untuk memperluas ilmu dan budaya.
	Akademi (18-24 tahun)	Pendidikan tinggi dan persiapan karier	Tahap pendidikan tingkat tinggi yang mendukung pengembangan intelektual dan profesional.
Charlotte Buhler	Masa Bayi (0-1 tahun)	Perkembangan motorik dan persepsi awal	Anak mengenal dunia melalui indera dan gerakan dasar.
	Masa Kanak-Kanak Awal (2-4 tahun)	Bermain dan bahasa sebagai sarana belajar	Anak mulai berimajinasi dan menguasai bahasa untuk eksplorasi dunia di sekitarnya.

	Masa Kanak-Kanak Tengah (5-8 tahun)	Sosialisasi dan pengembangan tanggung jawab	Masa di mana anak belajar makna prestasi dan kerja sama sosial.
	Masa Kanak-Kanak Akhir (9-13 tahun)	Kesadaran diri dan eksperimen sosial	Anak mulai fokus pada pencapaian dan memahami dunia melalui eksperimen dan interaksi sosial.
	Masa Remaja (14-19 tahun)	Pencarian identitas dan kematangan emosional	Remaja Mengembangkan identitas diri dan orientasi sosial yang lebih matang.

SIMPULAN

Kesimpulan, perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan mencakup dimensi fisik, kognitif, moral, serta emosional. Aristoteles menekankan pentingnya pembiasaan dan pembentukan karakter sejak usia dini, sementara Comenius menyoroti peran pendidikan yang sistematis dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Di sisi lain, Bühler memberikan wawasan psikologis yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial anak. Ketiga perspektif ini secara holistik memperkaya pemahaman mengenai tumbuh kembang anak dan menawarkan landasan konseptual yang komprehensif. Kajian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan anak yang mengintegrasikan dimensi klasik dan modern, sekaligus menjadi acuan praktis bagi pendidik, psikolog, dan orang tua dalam mendukung pertumbuhan anak secara optimal sesuai dengan tahapan usianya.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'anul Karim

- Deyaninda Safira, & Linda Yarni. (2024). Perkembangan Masa Puber . *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(4 SE-Articles), 1-18. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2107>
- Erzad, A. M. (2017). PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 415-431. <https://doi.org/10.21043/THUFULA.V5I2.3483>
- Euis Nurlaela, Iqbal Ramdhoni, S. R. (2025). PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG. *Al-Hanin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 9-21.
- Evionita, E., & Tama, M. M. L. (2022). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Desa Suka Negeri. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 69-81. <https://doi.org/10.31943/abdi.v4i1.53>

- Fossheim, H. (2017). Aristotle on children and childhood. In *Childhood in History, Perceptions of Children in the Ancient and Medieval Worlds* (1st ed., pp. 37–55). <https://doi.org/10.4324/9781315571133-3>
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (2023). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI* (I. A. Putri (ed.); 1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2018). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Stimulasi Sensori Visual Bagi Guru Paud Di Kecamatan Batang Anai. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.287>
- Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>
- Irawan, C. P., Fadhillah, A. N., Arsita, A. D., Putri, D. I., Maharani, M., Billanti, R., Oktavia, M., Sasera, Y., & Maharani, R. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Moral Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 8(2), 229–236. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i2.78848>
- Johansen, T. K. (2024). Aristotle on the Stages of Cognitive Development. In G. Betegh & V. Tsouna (Eds.), *Conceptualising Concepts in Greek Philosophy* (pp. 178–202). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/9781009369596.011>
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2024). *Models of Teaching* (10th ed.). <https://doi.org/10.4324/9781003455370>
- Lukaš, M., & Munjiza, E. (2014). Education System of John Amos Comenius and Its Implications in Modern Didactics. *Život I Škola : Časopis Za Teoriju I Praksu Odgoja I Obrazovanja*, LX(31), 32–42.
- Mavigl, D., & Comenius, J. (2016). *The Main Principles of Modern Pedagogy in 'Didactica Magna' of John Amos Comenius*. <https://consensus.app/papers/the-main-principles-of-modern-pedagogy-in-'-didactica-magna-mavigl-comenius/9c7328b101c7593099265ffcbe76df29/>
- Nelson, M. B., O'Neil, S. H., Wisnowski, J. L., Hart, D., Sawardekar, S., Rauh, V., Perera, F., Andrews, H. F., Hoepner, L. A., Garcia, W., Algermissen, M., Bansal, R., & Peterson, B. S. (2019). Maturation of brain microstructure and metabolism associates with increased capacity for self-regulation during the transition from childhood to adolescence. *Journal of Neuroscience*, 39(42), 8362–8375. <https://doi.org/10.1523/jneurosci.2422-18.2019>
- Ole, A. A. (2025). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, 8(5), 4570–4574.
- Purba, H., Bestia, A., & Nurlaili. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra

-
- Al-Mukhlisin Kec. Medan Denai. *Jurnal Raudhah*, 10(1).
<https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1654>
- Rowold, K. (2024). Child psychology from Vienna to London: Charlotte Bühler, concepts of childhood, and parenting advice in interwar Britain. In *History of the Human Sciences* (Vol. 38, Issue 1, pp. 3–25). SAGE Publications Ltd.
<https://doi.org/10.1177/09526951241289028>
- Sariani, N., Megavitry, R., Syukur, T. A., Sianipar, D., & Hamsiah, A. (2023). *Pendidikan sepanjang hayat* (M. S. Ari Yanto, M.Pd.,Mila Sari (ed.)). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6 SE-Articles), 127–138.
<https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Sriyanto, A., Hartati, S., & Sutrisno. (2022). Perkembangan dan ciri-ciri perkembangan pada anak usia dini. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 26–33.
- Wisudaningsih, E. T. (2024). Histori psikologi perkembangan dan teori perkembangan anak. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 68–76.